

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kondisi stunting pada balita menjadi isu kesehatan paling penting di berbagai negara, khususnya di Indonesia. Stunting ditandai oleh pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak, dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Stunting merupakan penilaian status gizi berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-score kurang dari -2SD sampai dengan -3SD (pendek/stunted) dan kurang dari -3SD (sangat pendek/stunted) (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu masalah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang adalah stunting. Keterlambatan perkembangan pada semua aspek anak dapat mempengaruhi perkembangan aspek kognitif dan fisik, penurunan produktivitas, kesehatan yang buruk, dan risiko penyakit degeneratif. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kemampuan menyerap kursus, stunting menyebabkan masalah pada saat melakukan pekerjaan dan menurunkan pengeluaran rumah tangga sehingga sebagian besar hidup dengan kondisi kurang layak karena adanya masalah baik dalam keuangan maupun sosial (Mashar 2021).

Penanggulangan stunting merupakan salah satu upaya untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dimana target penyelesaian permasalahan stunting ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang

ke-2, yaitu menjadikan Indonesia bebas dari kelaparan dan bentuk malnutrisi lainnya di tahun 2030 (Firdanti et al. 2020).

Penanggulangan stunting juga harus dilakukan sedini dan secepat mungkin agar efek jangka panjangnya tidak terjadi. Stunting dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang sehingga perkembangan otak anak juga ikut terhambat, akibatnya tingkat kecerdasan pada anak tidak maksimal dan dapat mempengaruhi produktivitasnya pada saat dewasa. Stunting juga dapat menyebabkan anak lebih rentan terkena penyakit dan beresiko terkena penyakit kronis.

Mencegah meningkatnya angka stunting maka dapat dilakukan upaya melalui remaja yang merupakan calon ibu di masa akan datang. Hal ini berarti perlu dilakukan pemberian pengetahuan yang cukup pada remaja mengenai gizi pada anak untuk mencegah stunting. Selain itu, remaja juga dapat mulai mengenali berbagai macam faktor lainn yang dapat menyebabkan anak stunting seperti pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dan usia pernikahan yang harus dihindari agar tidak menyebabkan anak mengalami stunting (Rachmah, Zwagery, and Azharah 2022).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan metabolisme dalam tubuh dan gangguan pertumbuhan fisik. Sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh serta resiko tinggi terkena Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti obesitas, diabetes, penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia lansia

yang akhirnya akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Wati and Sanjaya 2021).

Faktor penyebab stunting menurut (Fildzah, Yamin, and Hendrawati 2020) faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung diantaranya praktik pengasuhan yang kurang baik, dimana informasi menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 bayi berusia dua tahun (baduta) tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Sedangkan upaya penanggulangan stunting harus lebih ditekankan kepada masa konsepsi sampai usia bayi dua tahun (baduta) atau tercantum dalam program pemerintah yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) karena saat ini merupakan masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif anak.

Faktor tidak langsung yang memengaruhi stunting diantaranya adalah faktor sanitasi yang berpengaruh dalam kejadian stunting. Karena itu, sebagai upaya dari pemerintah dalam menanggulangi faktor tidak langsung ini maka dapat dilaksanakan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)-Stunting dengan melakukan perubahan perilaku secara berjenjang untuk mencapai kondisi hygiene sanitasi dan penanggulangan stunting yang lebih baik dan berkelanjutan yang diatur dalam Permenkes No. 3/2014 tentang STBM-Stunting yang sampai 2015 telah menjangkau 26.417 desa/kelurahan. Faktor sanitasi merupakan salah satu penyebab dari kejadian stunting.

Hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting adalah sanitasi yang buruk seperti tidak adanya penyediaan air minum, pengelolaan septic tank yang

buruk, kontaminasi kotoran, air tergenang, akses air bersih yang tidak memadai yang menyebabkan dampak berbagai penyakit seperti kecacingan, infeksi usus, malaria, dan paparan terus menerus terhadap kotoran manusia dan binatang dapat menyebabkan infeksi bakteri kronis yang menyebabkan gizi sulit diserap oleh tubuh dan saat anak sakit lazimnya selera makan pun berkurang, sehingga asupan gizi makin rendah dan membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi (Fildzah, Yamin, and Hendrawati 2020).

Kategori balita adalah anak yang berusia dari 12-59 Bulan. Balita stunting termasuk masalah kekurangan gizi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial ekonomi, asupan gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Di masa yang akan datang, balita stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Masa-masa balita merupakan masa yang paling rentan mengalami stunting maka diperlukan perhatian utama dalam kecukupan gizinya. Selain makanan keluarga juga mempengaruhi stunting pada anak, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemiskinan, asupan gizi pada anak dan pendidikan orangtua yang disinyalir meningkatkan resiko stunting pada anak. Tingkat pendidikan orangtua dapat berpengaruh pada pengetahuan orangtua terhadap gizi dan pola pengasuhan pada anak. Pendidikan orangtua yang baik dapat menerima segala informasi mengenai pola asuh, kesehatan anak, cara mendidik anak yang baik dan sebagainya.

Stunting merupakan masalah gizi yang akan berdampak panjang bagi kehidupan anak dan mengganggu kesehatan, pendidikan, serta produktifitasnya di kemudian hari. Stunting pada balita adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik anak terhambat, biasanya terjadi dua tahun pertama kehidupan. Anak balita yang mengalami stunting akan sulit mencapai potensi tumbuh kembang yang baik dan optimal secara fisik maupun psikomotorik. Balita yang tidak stunting memiliki pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita stunting dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama (Bella and Fajar 2019).

Menurut Global Nutrition Report 2018, terdapat 150,8 juta (22,2%) anak yang mengalami stunting di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan tujuan penurunan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Bank Dunia memperhitungkan apabila tidak adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan stunting di suatu negara, pendapatan per kapita penduduk dapat berkurang sebesar 7% dan menurunkan pendapatan per kapita sekitar 9-10% (Mashar 2021).

Sebanyak 149,2 juta anak dibawah 5 tahun tercatat menjadi penderita stunting menurut WHO pada tahun 2020. Di Kawasan Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara dengan angka prevalensi tertinggi ke-2 dengan 31,8% dibawah Timor Leste (48,8%) (Riznawati et al. 2021). Angka prevalensi stunting di Indonesia menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 adalah 24,4%, artinya terjadi penurunan angka prevalensi stunting jika dibandingkan

dengan hasil SSGBI tahun 2019 yang mencapai 27,7% (Riznawati et al. 2021). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting merupakan wujud komitmen pemerintah dalam mempercepat pencapaian target penurunan stunting menjadi 14 persen pada tahun 2024 (Yuliani et al. 2021).

Beberapa penelitian tentang stunting di Indonesia menunjukkan faktor yang berhubungan dengan stunting diantaranya panjang lahir balita, pendapatan atau tingkat ekonomi keluarga, pendidikan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat sakit/infeksi, layanan kesehatan dan riwayat imunisasi (Kusumawati et al., 2015; Ni'mah & Nadiroh, 2015; Solihin et al., 2013). Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain tinggi badan ibu, jenis kelamin anak, lama menyusui, letak wilayah, status pekerjaan orang tua, pendidikan ayah, faktor media, usia ibu pada saat melahirkan anak, jenis dan tempat melahirkan, penolong persalinan, pelayanan kesehatan ante natal, natal dan post anatal, jarak kelahiran anak, usia anak, kejadian infeksi, berat badan lahir, pemberian MP ASI, jumlah anak balita dalam keluarga dan perilaku merokok orang tua (Akombi et al., 2017; El Kishawi et al., 2017; García Cruz et al., 2017).

Provinsi Jawa Barat dengan angka prevalensi stunting mencapai 29,2% di tahun 2017, tahun 2019 angka prevalensi stunting Jawa Barat mengalami penurunan menjadi 26,21% dan berada di peringkat 11. Angka ini hampir menyerupai angka prevalensi di tingkat nasional, yakni sebesar 30,8% (Firdanti et al. 2020). Secara geografis, Provinsi Jawa Barat terletak pada posisi antara 5<sup>o</sup> 50' - 7<sup>o</sup> 50' Lintang Selatan dan 104<sup>o</sup> 48' -108<sup>o</sup> 48' Bujur Timur. Wilayah administratif

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota dengan total jumlah penduduk sebanyak 50.153631 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.302 jiwa/km<sup>2</sup>. Stunting dan berbagai masalah gizi lainnya diperkirakan berkontribusi terhadap hilangnya 2 hingga 3 persen Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Riznawati et al. 2021).

Kasus stunting di wilayah Jawa Barat menunjukkan 3 wilayah kabupaten atau kota yang memiliki prevalensi stunting tinggi dikelilingi oleh wilayah dengan prevalensi stunting yang juga tinggi, yaitu Kabupaten Bandung (31,1%), Kabupaten Bandung Barat (29,6%), dan Kota Bandung (26,4%) (Riznawati et al. 2021). Terdapat hubungan antara asupan energi, asupan protein, maupun praktik kebersihan dengan kejadian stunting pada balita (Mashar 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi stunting yang cukup tinggi di beberapa kabupaten yang ada di Jawa Barat. Kurangnya pengetahuan akan gizi yang seimbang oleh ibu menjadi faktor utama terjadinya stunting di wilayah tersebut (Nurgina et al., 2019). Padahal pengetahuan mengenai gizi sangat dibutuhkan oleh ibu yang memiliki bayi untuk mencegah resiko stunting. Selain karena faktor gizi, kondisi ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting di kabupaten yang ada di Jawa Barat. Dimana masih banyak keluarga yang berada di garis kemiskinan yang tidak mampu memberikan gizi yang baik untuk anak mereka (Firdanti et al. 2020). Konsep ini juga dikatakan bahwa status gizi secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Ketersediaan pangan, sanitasi dan pelayanan kesehatan mempengaruhi

asupan gizi dan penyakit infeksi sedangkan pola asuh mempengaruhi status kecukupan gizi. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dan tidak diabaikan dalam peningkatan gizi terumata pada balita. Faktor lingkungan yang menyangkut aspek alam, sosial maupun binaan secara tidak langsung merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi. Berbagai penelitian menyebutkan status gizi dapat disebabkan oleh kondisi medis, status sosial ekonomi keluarga, dan sosial budaya (Bella and Fajar 2019).

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi tahun 2017, prevalensi stunting di Kabupaten Bandung Barat sebesar 34.3% (Kemenkes RI, 2018). Beberapa wilayah di Kabupaten Bandung Barat masuk kedalam prioritas penanganan stunting oleh pemerintah tahun 2018 (Nomor, Anak, and Bulan 2021). Tingkat persentase stunting balita di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2019 sebesar 7,6% dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 13,57% (Firdanti et al. 2020). Salah satu upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Bandung Barat yaitu dengan melakukan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil. PMT Balita merupakan suplementasi gizi yang diberikan kepada balita dengan tujuan untuk melengkapi kebutuhan gizi agar mencapai berat badan sesuai usia (Bangun 2023). Program Pemberian Makanan Tambahan dilaksanakan di setiap posyandu dan diprioritaskan untuk anak yang mengikuti posyandu dan wanita yang sedang mengandung melalui program ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) dan anemia. Selain itu penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang menunjang kegiatan penanggulangan stunting, serta kegiatan koordinasi dan

kolaborasi dengan lintas sektor dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting (Firdanti et al. 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah dkk (2021) di salah satu wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa yang menjadi faktor terjadinya stunting adalah tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat imunisasi dasar lengkap (Nomor, Anak, and Bulan 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fujica Ika dkk (2021) yang dilaksanakan di Desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021, menunjukan hasil tabulasi silang pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dari 100 responden terdapat pola asuh orang tua yang baik dengan status gizi stunting 24% dan tidak stunting ada 50%. Artinya pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (Wati and Sanjaya 2021).

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai stunting bahwa salah satu faktor utama yang diperkirakan memiliki kontribusi signifikan terhadap stunting adalah pola asuh keluarga. Pola asuh keluarga mencakup sejumlah praktik dan keputusan yang diambil oleh orangtua dalam merawat dan mendidik anak mereka. Faktor-faktor seperti nutrisi, stimulasi kognitif, kebersihan, dan keamanan lingkungan di rumah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuhan orang tua yang mendukung pertumbuhan kembangan anak dengan baik berpengaruh besar terhadap kesejahteraan anak. Anak-anak yang

terhindar dari stunting memiliki peluang yang lebih baik untuk tumbuh menjadi generasi yang sehat dan produktif. Melakukan penelitian mengenai pengasuhan orangtua dapat memberikan edukasi dan mengetahui bagaimana pola asuh yang baik terhadap tumbuh kembang anak sebagai implikasi praktis untuk mewujudkan “Jabar Zero New Stunting”.

Shehan dalam Budiarti Melik (2016) menyebutkan sebagai perilaku seperti ‘cara-cara’ sosial. Selanjutnya karena ‘cara’ sangat tergantung pada waktu dan tempat pengasuhan juga akan mempunyai orientasi yang berbeda berdasarkan budaya dan masa (waktu). Pengasuhan seorang anak akan tergantung pada kapan berlangsungnya pengasuhan tersebut dan tempat pengasuhannya, serta latar belakang budaya dari keluarga serta pada masa apa (Budiarti and Pendidikan, n.d.).

Koentjaraningrat dalam Budiarti Melik (2016) hubungan anak dengan orang tuanya (terutama ayah) adalah hubungan yang diwarnai oleh *obedience* (kepatuhan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika sosialisasi terpusat pada moralitas maka pola pengasuhan anak juga bersifat terpusat pada orang tua, sehingga anak wajib menuruti aturan nilai-nilai moral yang ditetapkan keluarganya (Budiarti and Pendidikan, n.d.).

Gaya pengasuhan orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua yang menciptakan iklim emosional dari hubungan orang tua-anak (Darling & Steinberg, 1993) dalam Laensadi and Salim 2020. Sikap orang tua dalam penelitian ini merupakan bentuk pandangan, pengalaman, pengetahuan, pemahaman serta perlakuan orang tua dalam upaya penanggulangan stunting.

Sikap atau attitude dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Thurstone (1946) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang positif atau negatif yang berhubungan dengan suatu objek (Wahyuni, Ahmad, and Mulyanti 2011).

G. W. Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengamatan yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (David O. Sears, dkk, Psikologi Sosial: Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga) hlm. 137).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat dari sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat

3. Bagaimana implikasi teoretis dan praktis penelitian pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang berjudul Pengasuhan Orang Tua dalam penanggulangan Stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat. Tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi teoritis dan praktis penelitian dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan penelitian, di mana terdapat dua kegunaan di dalam penelitian ini, yaitu kegunaan secara praktis dan secara teoritis.

## **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan panduan kepada orang tua mengenai metode pengasuhan yang dapat mendukung pertumbuhan optimal anak, dan memahami dampaknya terhadap perkembangan anak, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan metode pengasuhan dan peningkatan kesejahteraan keluarga serta membantu penyusunan program penanggulangan stunting yang lebih efektif di tingkat komunitas.

## **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pengasuhan dan stunting, memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mendasari hubungan kompleks antara pengasuhan orang tua dan pertumbuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah serta dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di bidang ilmu kesejahteraan sosial, tentang pengasuhan orang tua dalam penanggulangan stunting.